

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri tembakau merupakan sektor tanaman komersial yang memiliki peran strategis baik di tingkat lokal maupun nasional. Sebagai salah satu komoditas bernilai tinggi, tembakau menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani. Kondisi lahan yang subur sangat menguntungkan petani, sehingga hasil panen produksi tembakau yang dihasilkan cukup baik. Namun, di balik kekayaan hasil panen tersebut, seringkali tersisa bagian-bagian tembakau yang tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Limbah hasil panen tembakau seringkali dibuang atau dibakar karena dianggap tidak memiliki manfaat nilai jual.

Berdasarkan observasi pendahuluan, masyarakat petani tembakau yang tergabung dalam Kelompok Tani Daulat berlokasi di RT 01 RW 05 Dusun III Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut seringkali terjebak dalam siklus yang sulit dimana limbah hasil produksi menumpuk di sekitar lahan pertanian. Kegiatan praktik pembakaran limbah kerap menjadi solusi cepat bagi petani. Meskipun praktik membakar mengurangi jumlah material yang harus diolah, asap yang dihasilkan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat setempat serta memperburuk pencemaran udara. Siklus ini terus berulang karena kurangnya akses petani terhadap metode alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Masalah limbah ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar, tetapi mencerminkan potensi yang belum dimanfaatkan dalam pengelolaan

limbah tembakau. Dengan cakupan wilayah pertanian yang luas berada di daerah lereng gunung dan hasil pertanian yang tinggi menghasilkan limbah pertanian dalam jumlah besar diolah menjadi potensi pembangunan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki dengan memunculkan inovasi produk pengelolaan limbah tembakau. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan produk turunan tembakau sangat penting guna meningkatkan nilai tambah komoditas tembakau. Dengan memperhatikan limbah tembakau yang dihasilkan yang biasanya dianggap sebagai limbah tetapi dapat dimanfaatkan kembali dengan memanfaatkan aset sehingga lebih ekonomis dan mudah diakses oleh para petani.

Golden leaf House (GLH) merupakan rumah produksi yang didirikan oleh divisi penelitian tembakau PT Perkebunan Nusantara X (PTPN X) sebagai pusat pengolahan limbah tembakau menjadi produk yang bernilai tinggi. Dalam upayanya, GLH melakukan pemanfaatan limbah dengan hasil produksi tembakau dari 100% tembakau yang dihasilkan, hanya 2% limbah tembakau yang dapat diolah menjadi produk turunan dan seringkali limbah tembakau berupa batang, batang daun, dan akar tembakau tidak dimanfaatkan menjadi produk baru. Di sisi lain, setiap limbah pertanian berpotensi memiliki kontribusi negatif terhadap lingkungan dan menjadi salah satu penyumbang emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang meningkat dari tahun 2004 hingga 2020 (BPS, 2022).

Masyarakat petani tembakau merupakan petani rasional yang telah mengetahui dengan benar keuntungan bertahan dalam usaha tani tersebut

Keuntungan secara ekonomi, tanaman komoditi ini dibutuhkan baik di pasaran dalam maupun luar, hasil dari usaha tani digunakan oleh masyarakat sebagai modal untuk usaha lain serta bertanam tanaman lain seperti jagung, cabai, sayuran dan kegiatan pertanian lainnya. Keuntungan secara sosial, berupa pengakuan sosial dalam menanam tembakau dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta keuntungan secara kultural, terkait pada usaha dalam melestarikan tradisi yang telah berlangsung lama.

Di balik keuntungan hasil pertanian tembakau, aliansi non-pemerintah multi-sektoral yang berfokus pada pengendalian tembakau di kawasan ASEAN SEATCA (2022) menuturkan terdapat dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah resiko kesehatan bagi masyarakat akibat paparan asap dan konsumsi produk olahan tembakau. Tembakau memiliki tingkat penyerapan unsur hara yang lebih tinggi dibandingkan tanaman lainnya, sehingga menyebabkan degradasi kesuburan tanah. Akibatnya, penggunaan pupuk kimia dalam jumlah besar diperlukan yang berisiko mencemari lingkungan, termasuk penurunan kesuburan tanah dan deforestasi (Penebangan hutan) jika tidak dikelola dengan baik. Diperlukan strategi yang berkelanjutan dalam mengelola dampak negatif hasil industri tembakau melalui edukasi dan penerapan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.

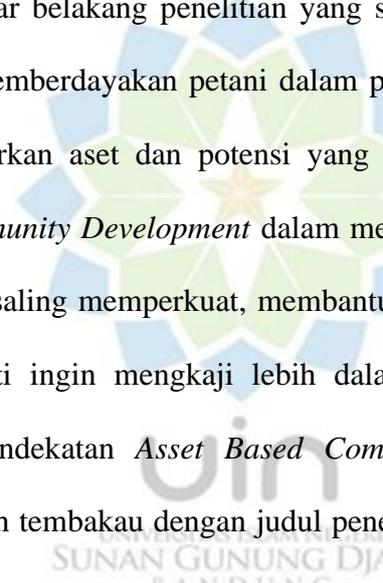
Petani tembakau di Desa Pangeureunan dapat dikatakan sudah berpengalaman dan tidak berpengaruh pada usia dan pendidikan mereka yang minim. Walaupun tingkat pendidikan yang rendah menunjukkan bahwa dalam

pengelolaan usaha pertanian, petani cenderung lebih mengandalkan keahlian teknis (*technical skill*) daripada keahlian konseptual (*conceptual skill*). Namun, keahlian teknis yang dimiliki justru menjadi keunggulan dalam mengelola dan merawat tanaman tembakau. Keahlian mereka peroleh dari pengalaman panjang yang turun temurun dan aktif dalam mengikuti pelatihan. Pengalaman dan keahlian teknis dapat diperluas dan dikembangkan sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan pengelolaan limbah tembakau.

Dalam mendorong peningkatan nilai ekonomi serta mempromosikan kelestarian lingkungan masyarakat petani di pedesaan, salah satu prioritas yang perlu diperhatikan adalah pengembangan sektor pertanian yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan berdasarkan pada potensi yang ada di wilayah sekitar masyarakat, baik itu potensi alam, sosial, maupun budaya. Apabila suatu wilayah memiliki sumber daya alam atau potensi yang melimpah, kegiatan pemberdayaan sebaiknya mengacu pada potensi tersebut dengan mengembangkan pengelolaannya.

Kelompok Tani pada era sekarang ini memiliki eksistensi dalam mengatasi problematika usaha tani, serta mengoptimalkan sumber daya lokal. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang diberdayakan serta potensi yang ada dengan menerapkan praktik bertani yang sejalan dengan kondisi alam, didukung oleh teknologi yang tepat guna, sehingga dapat dijadikan modal awal dalam proses pemberdayaan tersebut.

Pada proses pemberdayaan ini berisikan ajakan kepada masyarakat untuk mengetahui kekayaan potensi yang ada pada diri dan sekitar kemudian memanfaatkannya sehingga dapat ditempuh kehidupan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Program-program yang digunakan untuk menempuh kesejahteraan masyarakat tersebut telah terkonsep dalam pendekatan *Asset Based Community Development* atau (ABCD) yang merupakan sebuah pendekatan untuk memberdayakan potensi-potensi masyarakat.

Melihat latar belakang penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka dalam kegiatan memberdayakan petani dalam pengelolaan limbah tembakau dilakukan berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam meningkatkan masyarakat yang berkualitas untuk saling memperkuat, membantu, dan menyempurnakan satu sama lain. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemberdayaan petani dengan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau dengan judul penelitian “Pemberdayaan Petani melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau (Penelitian pada Kelompok Tani Daulat di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut)”.


B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, penelitian ini berfokus terhadap penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Evaluasi Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui Hasil Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kegunaan yang besar baik dari segi akademis maupun praktis:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sumber referensi keilmuan dalam pemberdayaan masyarakat petani, mendorong terjadinya diskusi yang konstruktif, serta memperluas wawasan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan, serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani pada komoditas tembakau melalui pemanfaatan potensi lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Suharto (2014:59-60) pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian langkah atau tahapan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan serta kapasitas kelompok masyarakat yang kurang berdaya. Sementara itu, sebagai suatu tujuan, pemberdayaan merujuk pada hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri, memiliki kekuasaan dalam memanfaatkan potensi, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya. Dalam kegiatan pemberdayaan ini, terjadi proses-proses yang berisikan ajakan kepada masyarakat untuk mengetahui kekayaan potensi yang ada pada diri dan

sekitar kemudian memanfaatkannya sehingga dapat ditempuh kehidupan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Pada dasarnya, tidak ada ukuran pasti untuk menilai keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun, ketika dipertimbangkan dalam konteks tingkat keberdayaan masyarakat, hal ini dapat dibandingkan dengan konsep yang dijelaskan oleh Suharto (2014:63-64) yakni:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*).
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
- c. Tingkat kemampuan menghadapi rintangan (*power over*).
- d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan bukan sekedar hasil akhir, melainkan proses bertahap yang tercermin dalam peningkatan aspek-aspek perubahan pola pikir dan struktur sosial yang berkelanjutan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Daulat RT 01 RW 05 Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih sebagai sumber informasi utama dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Mayoritas penduduknya bermata pecaharian sebagai petani.
- b. Lokasi tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah berupa komoditas tembakau.

- c. Tersedianya data dan informan yang diperlukan oleh peneliti.
- d. Peneliti sudah mengenal karakteristik umum masyarakat desa yang penting dalam penelitian kualitatif.
- e. Daerah tersebut memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif dengan upaya untuk memahami peristiwa-peristiwa sosial atau budaya dengan cara melakukan observasi langsung secara mendetail terhadap tindakan-tindakan individu atau kelompok (Newman dalam Muslim, 2016:78). Dengan mengadopsi paradigma ini, akan menangkap makna subjektif yang melekat dalam setiap tindakan individu atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya menyajikan deskripsi naratif mengenai aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan para pelakunya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pemahaman dan makna yang dibentuk oleh para subjek penelitian dalam keseharian mereka.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian riset aksi. Riset aksi merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan aksi nyata dengan pengembangan partisipatif masyarakat serta menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi,

merancang, merumuskan, serta menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dengan mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka (Mukarom dan Aziz, 2023:3).

Dengan metode riset aksi ini, guna menjelaskan upaya memberdayakan aset petani pada komoditas tembakau, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai pemberdayaan petani tembakau melalui pendekatan pemberdayaan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada pada masyarakat untuk mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan, dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian komunitas tersebut (Putra, 2015:19). Menurut Dureau (2013:96-97) pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan, antara lain sebagai berikut:

a. *Discovery* (Pengungkapan Informasi)

Proses peninjauan ulang terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat merupakan langkah awal dengan tujuan untuk mengidentifikasi kembali potensi tersebut sehingga dapat dimanfaatkan dalam mendukung perubahan yang diinginkan.

b. *Dream* (Impian)

Tahap *dream* merupakan langkah lanjutan yang mencakup perumusan impian, cita-cita, dan harapan. Tahap ini melanjutkan pengkajian terhadap potensi yang sebelumnya telah diidentifikasi

secara mendalam. Proses ini memberikan refleksi yang mendorong semangat untuk berupaya maksimal dalam mewujudkan tujuan tersebut.

c. *Design* (Merancang)

Tahap ini merupakan proses perencanaan perubahan yang terarah untuk mewujudkan impian secara matang dan sistematis. Perencanaan yang terstruktur akan meningkatkan peluang tercapainya harapan dan impian dengan lebih efektif.

d. *Define* (Menentukan)

Tahap *define* merupakan langkah terakhir dalam metode ABCD. Pada tahap ini dilakukan pemantapan dan penegasan terhadap tujuan yang akan dicapai. Motivasi diberikan untuk menumbuhkan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan harapan. Setelah tujuan ditetapkan dengan jelas, proses ini diakhiri dengan penerapan langkah-langkah yang sesuai dengan potensi masing-masing individu, sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan bagi setiap orang berdasarkan impiannya (Saripudin dkk., 2024:211).

e. *Destiny* (Pelaksanaan)

Proses ini merupakan implementasi kegiatan yang telah disepakati guna mewujudkan impian masyarakat melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Pendekatan ini dimulai dengan melakukan observasi terhadap lokasi dan aset yang tersedia untuk mengidentifikasi kebutuhan. Selanjutnya dilakukan penggalian harapan secara kolektif

terkait aset tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dirancanglah suatu kegiatan yang bertujuan untuk merealisasikan harapan masyarakat. Langkah berikutnya menentukan perubahan melalui pembentukan program dan melaksanakan program tersebut secara terencana dan sistematis.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Jenis ini memungkinkan eksplorasi secara komprehensif, luas, mendalam, dan menyeluruh terhadap situasi sosial yang sedang diteliti (Sadiah, 2015:3). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Adapun data yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data mengenai proses penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau
- b. Data mengenai hasil penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau
- c. Data mengenai evaluasi penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau

5. Sumber Data

Menurut Indrianto dan Supono (dalam Widiyanto dan Nasution, 2023) informasi data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui suatu perantara. Dalam konteks ini, Ketua Kelompok Tani selaku aktor pemberdaya, Anggota

Kelompok Tani yang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan, serta fasilitator yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan di Desa Pangeureunan menjadi sumber data primer.

Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari dokumen atau sumber lain yang sudah ada, bukan diperoleh langsung dari lapangan. Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk informasi tentang pemberdayaan petani tembakau dan kontribusi dari individu yang mengetahui keberadaannya.

6. Penentuan Informan

a. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari tokoh yang terlibat dalam Kelompok Tani sebagai subjek penelitian. Berdasarkan data hasil pencatatan terdapat 74 petani tembakau yang tergabung dalam Kelompok Tani Daulat. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menetapkan kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Informan adalah anggota yang ikut tergabung dalam pemberdayaan pengelolaan limbah tembakau.
- 2) Informan merupakan petani yang benar-benar melakukan aktivitas pemberdayaan dan memiliki lahan sendiri.

Dari kriteria tersebut, maka peneliti menetapkan yang akan dijadikan sampel berjumlah 3 orang, terdiri dari Ketua Kelompok

Tani, 1 orang Anggota Kelompok Tani, serta 1 orang Fasilitator Kelompok Tani.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan metode *non-random sampling*, khususnya jenis purposive sampling, untuk penelitian ini karena bersifat kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih subjek atau sampel berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang relevan dengan populasi yang diteliti. Penentuan responden menjadi lebih tepat sasaran karena telah dirumuskan dalam beberapa kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas usaha tani tembakau dan pemberdayaan pada Kelompok Tani Daulat di Kampung Daulat RT 01 RW 05 Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan yang dapat dibuktikan secara faktual.

b. Wawancara

Proses wawancara dapat dilakukan melalui dialog langsung antara dua orang atau lebih untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa individu yang terlibat sebagai berikut:

- 1) Ketua Kelompok Tani Bapak Ejang Samsudin, untuk mendiskusikan proses, hasil dan evaluasi dalam pengelolaan limbah tembakau.
- 2) Anggota Kelompok Tani Bapak Asep, untuk mengeksplorasi proses, hasil dan evaluasi yang telah mereka capai dalam pengelolaan limbah tembakau.
- 3) Fasilitator Kelompok Tani Bapak Obar, untuk membahas proses, hasil, dan evaluasi dalam pengelolaan limbah tembakau.

c. *Focus Group Discussions* (FGD)

Focus Group Discussions (FGD) merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara sistematis melalui diskusi kelompok mengenai suatu permasalahan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait isu sosial (Wardani, 2023). Pada penelitian ini menggunakan teknik kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, pengurus dan anggota Kelompok Tani Daulat, serta fasilitator kelompok tani di tempat penelitian.

d. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen, seperti buku, arsip, jurnal, laporan penelitian mahasiswa, dan

sumber-sumber lainnya (Sadiah, 2015). Dalam penelitian ini, studi dokumen yang terkumpul berupa foto dan arsip-arsip penelitian, serta data profil Desa Pangeureunan.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menerapkan triangulasi data untuk memastikan validitas data yang melibatkan wawancara dengan berbagai informan (Sugiyono, 2017:327). Teknik ini diwujudkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan yang memiliki peran dan pengalaman berbeda terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, proses analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi yang mendalam, tetapi kuat secara metodologis karena didasarkan pada validasi lintas sumber.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memahami, mengorganisir, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan guna menjawab pertanyaan penelitian (Siregar, 2021:40). Dalam penelitian ini, beberapa teknik digunakan dalam proses analisis data, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang bertujuan untuk merapikan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sehingga menjadi lebih fokus, ringkas, dan mudah dipahami (Millah dkk., 2023:152). Tahap reduksi data ini dimulai dari pengumpulan data hingga pengorganisasian data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berdasarkan aksi langsung yang dilakukan di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih dan memisahkan data yang diperlukan dengan menyesuaikan kepada fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan relevan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, tabel, grafik, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti dapat mengolah hasil penelitian yang telah diorganisir dan menyajikannya dalam bentuk teks naratif, tabel, dan gambar.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data adalah proses mengaitkan hasil analisis dengan acuan atau standar tertentu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan pembelajaran yang dikaji (Darmadi, 2011). Dalam penelitian ini, penafsiran data berfokus pada tingkat keberdayaan petani yang dianalisis melalui indikator pemberdayaan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses merangkum hasil analisis data dan interpretasi informasi untuk mencapai pemahaman atau

simpulan tertentu. Proses ini melibatkan pengambilan inti atau esensi dari temuan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini sangat penting karena memberikan ringkasan yang jelas dan bermakna tentang apa yang telah dipahami dari data.

Pada tahap kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi dengan menyertakan bukti-bukti yang valid mengenai proses, hasil, dan evaluasi yang digunakan dari pemberdayaan petani melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya.

